

## IMPLIKASI EKONOMI DARI POLA KONSUMSI PANGAN DAN NON PANGAN MASYARAKAT KOTA MATARAM TAHUN 2018 - 2022

IDA BAGUS EKA ARTIKA<sup>1)</sup>, IDA AYU KETUT MARINI<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup>Manajemen K. Mataram UNMAS Denpasar, <sup>2)</sup>Agribisnis K. Mataram UNMAS Denpasar

<sup>1)</sup>[idabagusekaartika@unmas.ac.id](mailto:idabagusekaartika@unmas.ac.id), <sup>2)</sup>[idaayuketutmarini@unmas.ac.id](mailto:idaayuketutmarini@unmas.ac.id)

### ABSTRAK

Peningkatan pendapatan rumah tangga, secara umum akan cenderung merubah pola konsumsi khususnya jika dilihat dari pola konsumsi untuk pangan dan non pangan. Menurut Engel, sesuai dengan penelitian yang dilakukannya, dinyatakan bahwa ketika pendapatan meningkat maka proporsi untuk pengeluaran pangan akan menurun, walaupun secara absolut jumlahnya meningkat. Penurunan proporsi pengeluaran untuk pangan akan diikuti dengan peningkatan proporsi pengeluaran untuk non pangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola konsumsi masyarakat kota Mataram dilihat dari konsumsi pangan dan non pangan dan implikasinya terhadap ekonomi Kota Mataram. Dari hasil penelitian, diperoleh hasil bahwa semakin tinggi tingkat pendapatan keluarga, maka kecenderungan proporsi pengeluaran untuk pangan menurun, yang diikuti dengan peningkatan proporsi pengeluaran untuk non pangan. Demikian pula jika dilihat dari ukuran rumah tangga yang dicerminkan oleh jumlah anggota keluarga, semakin banyak jumlah anggota keluarga maka proporsi pengeluaran konsumsi pangan akan semakin tinggi proporsinya, dan di lain pihak proporsi untuk pengeluaran non pangan semakin menurun. Dari hasil penelitian, disarankan kepada Pemkot Mataram untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan pemetaan kebutuhan konsumsi masyarakat khususnya kebutuhan non pangan, untuk mengantisipasi penyediaan barang dan jasa yang dibutuhkan oleh masyarakat, sehingga pemerintah bisa mengantisipasi kebutuhan masyarakat melalui perencanaan ekonomi yang lebih cermat.

**Kata kunci** : Pola Konsumsi, Konsumsi Pangan dan Non Pangan, Masyarakat Perkotaan.

### ABSTRACT

*The increasing of household income, in general, will tend to change consumption patterns, especially the consumption patterns for food and non-food. According to Engel, in accordance with the research he conducted, it was stated that when income increases, the proportion for food expenditure will decrease, even though in absolute terms the amount increases. A decrease in the proportion of expenditure on food will be followed by an increase in the proportion of expenditure on non-food. This study aims to determine the pattern of consumption of the people of the city of Mataram in terms of consumption of food and non-food and the implications for the economy of the city of Mataram. The results was found that the higher the level of family income, the tendency for the proportion of expenditure on food to decrease, followed by an increase in the proportion of expenditure on non-food. Likewise, from the household size as reflected by the number of family members, the greater the number of family members, the higher the proportion of expenditure for food consumption, and on the other hand, the proportion for non-food expenditure decreases. From the results of the research, it was suggested to the Mataram City Government to conduct research related to mapping community consumption needs, especially non-food needs, to anticipate the supply of goods and services needed by the community, so that the government can anticipate community needs through more careful economic planning.*

**Keywords**: Consumption Patterns, Food and Non-Food Consumption, Urban Communities.

### PENDAHULUAN

Tujuan pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Masyarakat yang sejahtera akan menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, yang berimplikasi terhadap peningkatan kualitas kehidupan berbangsa dan bernegara. Pembangunan bidang ekonomi, yang menjadi prioritas dalam pembangunan nasional, terus digalakkan, dengan melibatkan masyarakat secara luas agar masyarakat memperoleh manfaat yang sebesar-besarnya dari hasil pembangunan tersebut. Berbagai program

pemberdayaan masyarakat dilaksanakan oleh pemerintah yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas dan potensi ekonomi masyarakat, agar masyarakat semakin kuat secara ekonomi, yang akan berpengaruh terhadap ketangguhan ekonomi nasional.

Peningkatan kesejahteraan masyarakat, salah satu indikatornya ditunjukkan oleh meningkatnya pendapatan masyarakat. Meningkatnya pendapatan tersebut akan mendorong masyarakat untuk melakukan pengeluaran konsumsi yang lebih tinggi, yang secara makro akan berpengaruh terhadap aktivitas ekonomi masyarakat secara menyeluruh. Pengeluaran konsumsi masyarakat akan mendorong sektor riil untuk bertumbuh, dengan memproduksi segala macam kebutuhan masyarakat, yang berarti bahwa aktivitas ekonomi masyarakat juga akan semakin berkembang. Semakin tinggi tingkat pendapatan masyarakat, maka semakin banyak jenis kebutuhan yang diinginkan sehingga pihak produsen juga harus mengimbangnya dengan memproduksi produk-produk yang semakin beragam.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pola konsumsi rumahtangga antara lain tingkat pendapatan rumahtangga, jumlah anggota rumahtangga, pendidikan kepala rumahtangga dan status pekerjaan kepala rumahtangga. Beberapa penelitian telah dilakukan untuk membuktikan hubungan antara tingkat pendapatan dan pola konsumsi rumahtangga. Teori Engel's menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendapatan rumahtangga semakin rendah persentase pengeluaran konsumsi makanan (Wikipedia, 2011). Berdasarkan teori klasik ini maka suatu rumahtangga bisa dikategorikan lebih sejahtera bila persentase pengeluaran untuk makanan jauh lebih kecil dari persentase pengeluaran untuk bukan makanan. Artinya proporsi alokasi pengeluaran untuk pangan akan semakin kecil dengan bertambahnya pendapatan rumahtangga, karena sebagian besar dari pendapatan tersebut dialokasikan pada kebutuhan non pangan.

Menurut Badan Pusat Statistik (2022), pola konsumsi rumahtangga didefinisikan sebagai proporsi pengeluaran rumahtangga yang dialokasikan untuk kebutuhan pangan dan non pangan. Pola konsumsi rumah tangga merupakan salah satu indikator kesejahteraan rumah tangga/keluarga. Selama ini berkembang pengertian bahwa besar kecilnya proporsi pengeluaran untuk konsumsi makanan terhadap seluruh pengeluaran rumah tangga dapat memberikan gambaran kesejahteraan rumah tangga tersebut. Rumah tangga dengan proporsi pengeluaran yang lebih besar untuk konsumsi makanan mengindikasikan rumah tangga yang berpenghasilan rendah. Makin tinggi tingkat penghasilan rumah tangga, makin kecil proporsi pengeluaran untuk makanan terhadap seluruh pengeluaran rumah tangga. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa rumah tangga akan semakin sejahtera bila persentase pengeluaran untuk makanan jauh lebih kecil dibandingkan persentase pengeluaran untuk non makanan.

Implikasi ekonomi dari pola konsumsi masyarakat, khususnya terkait pola konsumsi pangan dan non pangan adalah bagaimana sektor-sektor ekonomi pangan dan non pangan distimulasi untuk menopang perkembangan ekonomi masyarakat, karena akan berpengaruh terhadap pengembangan sektor-sektor yang terkait dengan permintaan barang dan jasa yang dibutuhkan oleh masyarakat.

Berdasarkan model ekonomi dengan diagram circular flow pengertian pendapatan rumah tangga konsumen adalah seluruh balas jasa yang diterima oleh rumah tangga konsumen dari faktor-faktor produksi yang digunakan oleh rumah tangga produksi, yaitu sewa, bunga, upah dan laba. (Murni, 2006).

Menurut Sedioetama, dalam Muchlis (2009), kebutuhan sehari-hari dalam suatu rumahtangga tidak merata antar anggota rumahtangga, karena kebutuhan setiap anggota rumahtangga tergantung pada struktur umur mereka. Artinya, setiap anggota rumahtangga memerlukan porsi makanan yang sesuai dengan tingkat kebutuhannya yang ditentukan berdasarkan umur dan keadaan fisik masing-masing.

Dilain pihak pola konsumsi juga dapat dipengaruhi oleh tinggi rendahnya pendapatan rumahtangga. Semakin membaiknya pendapatan rumahtangga, biasanya akan diiringi dengan alokasi pengeluaran untuk keperluan pangan yang cenderung menurun dan sebaliknya pengeluaran untuk keperluan non makanan cenderung akan meningkat.

Kota Mataram, sebagai salah satu wilayah di Propinsi Nusa Tenggara Barat, merupakan ibu kota Propinsi dijadikan barometer dalam berbagai hal, khususnya sektor pembangunan ekonominya. Kota Mataram, terdiri dari 6 wilayah Kecamatan, dengan jumlah penduduk 434.331 Jiwa (Produk Domestik Regional Bruto Kota Mataram 2018 - 2022).

Pertumbuhan ekonomi kota Mataram, pada periode 2018 – 2022 relatif berfluktuasi dimana pada tahun 2018 pertumbuhan sebesar 4,95 persen, meningkat menjadi 5,58 persen tahun 2019, dan berkontraksi (tumbuh negatif) sebesar 5,52 % pada tahun 2020, kemudian pada tahun 2021 kembali tumbuh positif sebesar 3,27 persen, dan pada tahun 2022 meningkat menjadi 3,53 persen. Perkembangan perekonomian suatu daerah, mencerminkan juga kondisi tingkat kesejahteraan masyarakat, di mana dalam periode 2018 – 2022 kondisi perekonomian mengalami fluktuasi sampai mengalami pertumbuhan negative karena adanya pandemic Covid 19 yang melanda hampir seluruh wilayah di dunia. Peningkatan pendapatan per kapita, secara pasti akan mendorong masyarakat untuk meningkatkan pengeluarannya, khususnya untuk kebutuhan di luar makanan, sehingga pola konsumsi masyarakat ini perlu untuk diteliti lebih mendalam.

Kondisi perekonomian periode 2018 – 2022, di Kota Mataram ditunjukkan oleh perkembangan atau pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Kota Mataram selama 5 tahun (2018 – 2022), sebagai salah satu indikator perkembangan ekonomi Kota Mataram yang berfluktuasi akibat adanya pandemi Covid 19 yang puncaknya pada tahun 2020, seperti ditunjukkan dalam tabel 1 berikut.

**Tabel 1 : Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Kota Mataram, Periode 2018 – 2022**

Tahun	ADH Konstan Th. 2010 (milyar Rp)	Δ %	ADH Berlaku (milyar Rp)	Δ %
2018	13.082,00	-	17.964,32	-
2019	13.811,86	5,58	19.477,38	8,42
2020	13.049,74	(5,52)	18.669,61	(4,15)
2021	13.475,91	3,27	19.696,50	5,50
2022	13.951,85	3,53	21.182,26	7,54
Rata-rata	-	1,72	-	4,33

Sumber : Produk Domestik Regional Bruto Kota Mataram 2018 - 2022

Sejalan dengan perkembangan produk domestik regional bruto kota mataram dalam kurun waktu 5 tahun terakhir, maka pertumbuhan pendapatan per kapita juga penting untuk diketahui, sebagai salah satu indikator, apakah perkembangan produk domestic regional bruto sejalan dengan perkembangan pendapatan per kapita masyarakat di kota Mataram dalam periode 2018 – 2022. Pendapatan per kapita yang dimaksudkan adalah pendapatan per kapita dengan membagi nilai produk domestik regional bruto dibagi dengan jumlah penduduk dalam masing-masing tahun bersangkutan.

Keadaan pendapatan per kapita penduduk Kota Mataram, baik berdasarkan harga konstan maupun berdasarkan harga berlaku, seperti diperlihatkan dalam tabel 2 berikut :

**Tabel 2 : Pendapatan per Kapita Masyarakat Kota Mataram, Periode 2018 – 2022**

Tahun	ADH Konstan Th. 2010 ( juta Rp)	Δ %	ADH Berlaku (juta Rp)	Δ %
2018	27,40	-	37,62	-
2019	27,92	1,89	39,37	4,65
2020	30,38	8,81	43,46	10,39
2021	31,19	2,67	45,59	4,90
2022	32,12	2,98	48,77	6,98
Rata-rata	-	4,09	-	6,73

Sumber : Produk Domestik Regional Bruto Kota Mataram 2018 - 2022

Melihat data tabel di atas, di mana pendapatan per kapita masyarakat Kota Mataram dalam 5 tahun terakhir (2018 – 2022) cenderung mengalami peningkatan walaupun berdasarkan perkembangan produk domestic regional bruto terdapat pertumbuhan yang negative. Hal ini disebabkan karena pada tahun 2020 ada kecenderungan pertumbuhan penduduk yang negative pada tahun 2020, akibat banyaknya penduduk yang meninggal akibat adanya pandemic covid 19 yang puncaknya terjadi pada tahun 2020. Tingkat pendapatan per kapita masyarakat akan mempengaruhi pola konsumsi dan pengeluaran masyarakat sehingga perilaku konsumsinya diperkirakan akan mengalami pergeseran, khususnya dilihat dari pola konsumsi pangan dan non pangan.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka dipandang perlu untuk melakukan penelitian dengan judul “Implikasi Ekonomi Pola Konsumsi Pangan Dan Non Pangan Masyarakat Kota Mataram, Tahun 2018 - 2022.”

### Rumusan Masalah

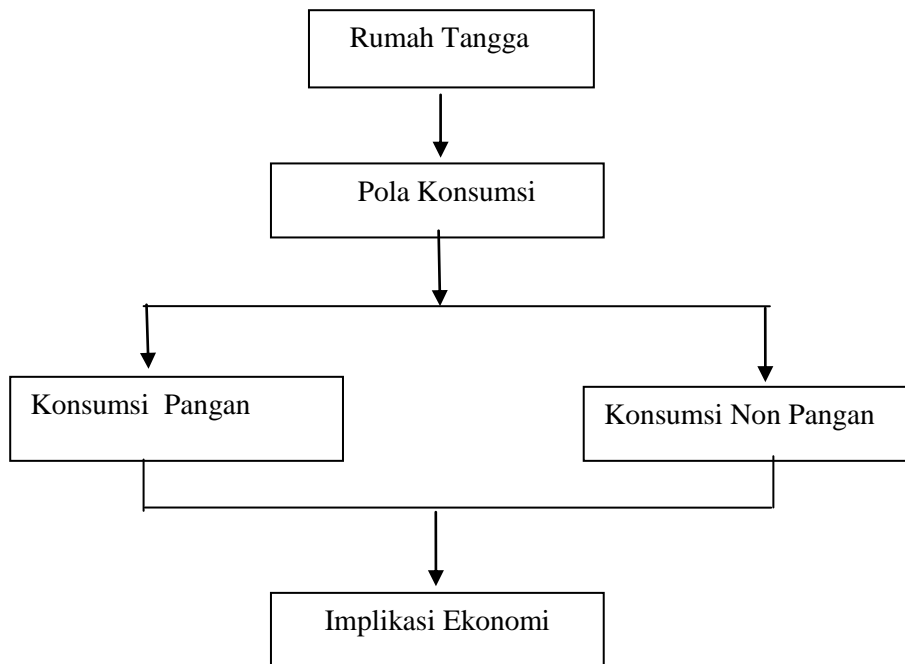
Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana implikasi ekonomi dari pola konsumsi pangan dan non pangan masyarakat di Kota Mataram, selama tahun 2018 - 2022.

### Tujuan dan Manfaat

- Tujuan Penelitian, adalah untuk mengetahui implikasi ekonomi pola konsumsi masyarakat Kota Mataram tahun 2018 - 2022.
- Manfaat penelitian, adalah sebagai bahan informasi bagi pihak terkait, khususnya pemerintah Kota Mataram, dalam menyusun program-program kebijakan yang terkait dengan program ekonomi yang menyentuh kepentingan masyarakat Kota Mataram.

## Kerangka Konseptual Penelitian

Adapun kerangka konseptual penelitian, digambarkan dalam bagan berikut :



## METODE PENELITIAN

### Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang dilakukan pada saat sekarang melalui pengumpulan, pengolahan dan analisis data sampai dengan menarik kesimpulan. Menurut Sigit (2001), penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data supaya dapat menguji hipotesis yang diajukan atau untuk menjawab pertanyaan mengenai keadaan/status dari subyek yang sedang diteliti. Data deskriptif biasanya dikumpulkan dengan suatu survei kuesioner, wawancara, observasi atau kombinasi dari metode-metode ini.

### Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di wilayah Kota Mataram, yang terdiri dari 6 Kecamatan, yaitu Kecamatan Ampenan, Sekarbela, Mataram, Selaparang, Cakranegara dan Sandubaya. Pemilihan lokasi penelitian di Kota Mataram, berdasarkan pertimbangan bahwa Kota Mataram merupakan Ibu Kota Propinsi, dimana masyarakatnya relatif heterogen dengan berbagai jenis pekerjaan yang ditekuni, serta tingkat pendapatannya menyebar dari pendapatan yang relatif rendah sampai dengan pendapatan yang relatif tinggi.

### Populasi dan Sampel

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh rumah tangga yang ada di Kota Mataram, yang berjumlah 116.763 rumah tangga tersebar di 6 Kecamatan (Kota Mataram Dalam Angka, 2022). Sedangkan sampel diambil dari seluruh Kecamatan, teknik *purposive sampling*, yaitu dengan mengambil sampel tersebar pada semua kelompok pendapatan dan semua sampel tercakup seluruh anggota keluarga mulai dari anggota keluarga 2 orang sampai dengan keluarga dengan jumlah anggota lebih dari 8 orang.

Penentuan jumlah sampel sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Roscoe dalam Sugiyono (2015, 131), yang menyatakan bahwa ukuran sampel yang layak dalam suatu penelitian adalah antara 30 sampai dengan 500. Sampel ditentukan sejumlah 116 rumah tangga, yaitu masing-masing 0,1 persen dari populasi rumah tangga di setiap Kecamatan. Penentuan jumlah sampel yang hanya 0,1 % dengan pertimbangan bahwa jumlah sampel telah melebihi sampel minimal dalam suatu penelitian, di mana dengan teknik *purposive*, diusahakan semua aspek yang akan diteliti terwakili dari responden rumah tangga yang diambil sebagai sampel. Adapun populasi dan jumlah sampel, ditunjukkan dalam tabel 2 berikut :

**Tabel 3 : Populasi dan Jumlah Sampel pada Masing-masing Kecamatan Di Kota Mataram.**

Kecamatan	Jumlah RT	Jumlah Sampel	% Sampel
Ampenan	19.542	20	0,1
Sekarbela	18.928	19	0,1
Mataram	19.737	20	0,1
Selaparang	19.680	19	0,1
Cakranegara	20.655	20	0,1
Sandubaya	18.221	18	0,1
Jumlah	104.443	116	-

Sumber data : Mataram Dalam Angka, 2022

### Variabel Penelitian

Adapun variabel yang akan dikaji dalam penelitian ini yang berkaitan dengan pemecahan masalah, terdiri dari :

- a. Variabel tingkat pendapatan rumah tangga
- b. Variabel ukuran keluarga
- c. Variabel pengeluaran konsumsi untuk pangan
- d. Variabel pengeluaran konsumsi untuk non pangan

### Prosedur Analisis

Analisis data dilakukan dengan cara analisis tabel silang, dimana semua data mentah yang dikumpulkan diproses dan diolah dengan tahapan-tahapan berikut :

- a. Pengumpulan data dari responden melalui wawancara berpedoman pada daftar pertanyaan.
- b. Tabulasi data, dengan memasukkan data mentah menjadi tabel distribusi frekuensi sederhana
- c. Melakukan interpretasi data, berdasarkan kriteria analisis yang sesuai dengan pemecahan masalah .

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Identifikasi Responden

Sesuai dengan metode pengambilan sampel, responden penelitian ini diambil dari 6 Kecamatan di Kota Mataram, berjumlah 116 rumah tangga terpilih, yang diidentifikasi sesuai dengan kriteria purposive sampling, yaitu memenuhi kriteria tingkat pendapatan dan jumlah anggota keluarga, seperti berikut ini :

- a. Responden Dilihat dari Tingkat Pendapatan Keluarga
 

Dilihat dari tingkat pendapatannya, maka responden dibagi menjadi 3 strata pendapatan, yang mewakili masyarakat berpendapatan relatif rendah, masyarakat berpendapatan relatif sedang dan masyarakat berpendapatan relatif tinggi.

  - Masyarakat berpendapatan relatif rendah yaitu rumah tangga dengan tingkat pendapatan sampai dengan Rp. 1.000.000,- yang dikelompokkan menjadi 2 :
    - Kelompok berpendapatan Rp. 500.000,- atau kurang
    - Kelompok berpendapatan antara Rp. 500.001 sampai dengan Rp. 1.000.000,-
 Jumlah sampel pada kelompok rumah tangga berpenghasilan relatif rendah ini diambil sejumlah 20 %, yaitu sebanyak 23 orang, dengan komposisi pada kelompok pertama diambil 10 orang dan kelompok kedua diambil sebanyak 13 orang.
  - Masyarakat berpendapatan relatif sedang yaitu rumah tangga dengan tingkat pendapatan Rp. 1.000.001 sampai dengan Rp. 7.500.000,- dikelompokkan menjadi 3 :
    - Kelompok berpendapatan Rp. 1.000.001 sampai dengan Rp. 2.500.000,-
    - Kelompok berpendapatan Rp. 2.500.001 sampai dengan Rp. 5.000.000,-
    - Kelompok berpendapatan Rp. 5.000.001 sampai dengan Rp. 7.500.000,-
 Jumlah sampel pada kelompok rumah tangga berpenghasilan relatif sedang ini adalah sebesar 60 %, dimana pada masing-masing kelompok diambil sejumlah 23 orang.
  - Masyarakat berpendapatan relatif tinggi yaitu rumah tangga dengan tingkat pendapatan di atas Rp. 7.500.000,- dikelompokkan menjadi 2
    - Kelompok berpendapatan Rp. 7.500.001 sampai dengan Rp. 10.000.000,-
    - Kelompok berpendapatan Rp. 10.000.001 ke atas
 Jumlah sampel pada kelompok rumah tangga berpenghasilan relatif tinggi ini adalah sejumlah 24 orang sampel, yaitu jumlah sampel yang tersisa, dimana pada masing-masing kelompok diambil sejumlah 12 orang.

b. Responden Dilihat dari Jumlah Anggota Keluarga

Jika dilihat dari jumlah anggota rumah keluarga, maka responden tersebar dari keluarga dengan anggota 2 orang, sampai dengan 11 orang, yang akan dibagi menjadi 4 kelompok dimana masing-masing sampel kelompok mendapat jatah 25 % sampel, yaitu 29 orang :

- Kelompok I, responden dengan jumlah anggota keluarga antara 2 – 3 orang
- Kelompok II, responden dengan jumlah anggota keluarga antara 4 – 5 orang
- Kelompok III, responden dengan jumlah anggota keluarga antara 6 - 7 orang
- Kelompok IV, responden dengan jumlah anggota keluarga 8 orang atau lebih

### Pola Konsumsi Pangan dan Non Pangan Responden

Data yang dikumpulkan dari sampel responden, setelah dilakukan tabulasi ke dalam tabel distribusi frekuensi sederhana, diperoleh gambaran tentang pola konsumsi pangan dan non pangan berdasarkan kelompok-kelompok pendapatan keluarga, sebagai berikut :

**Tabel 4 : Rata-rata konsumsi pangan dan non pangan pada setiap kelompok pendapatan**

No	Klp Pendapatan (Rp.000)	Kons.Pangan ( Rp. 000)	Kons Non Pgn ( Rp. 000)	% Pangan	% Non Pangan
1	Kurang dari 500	360	75	82,76	17,24
2	500,001 – 1.000	536	210	71,85	28,15
3	1.000,001 – 2.500	828	435	65,56	34,44
4	2.500,001 - 5.000	1.730	2.029	46,02	53,98
5	5.000,001 - 7.500	3.026	4.147	42,19	57,81
6	7.500,001 – 10.000	3.615	5.180	41,10	58,90
7	Di atas 10.000	4.300	7.250	37,23	62,77

Sumber : data primer, diolah.

Tabel 4, memperlihatkan rerata masing-masing kelompok pendapatan setelah dilakukan analisis secara menyeluruh terhadap 116 sampel responden. Semakin tinggi tingkat pendapatan keluarga, tanpa memperhatikan jumlah anggota keluarga pada kelompok tersebut, maka persentase konsumsi untuk pangan secara realistis terlihat menurun, mulai dari 82,76 % pada kelompok berpendapatan kurang dari Rp. 500.000,- sampai dengan hanya 37,23 % pada kelompok pendapatan keluarga yang relatif tertinggi, yaitu di atas Rp. 10.000.000,-

Selanjutnya, jika dilihat dari kelompok ukuran rumah tangga, yaitu dengan menggunakan anggota keluarga sebagai indikatornya, dengan asumsi bahwa semua kelompok ukuran rumah tangga ini tersebar pada semua kelompok tingkat pendapatan secara merata, setelah dilakukan pengolahan data secara statistik, diperoleh gambaran tentang pola konsumsi pangan dan non pangan pada setiap kelompok ukuran rumah tangga seperti dalam tabel 4 berikut :

**Tabel 5 : Rata-rata konsumsi pangan dan non pangan pada setiap kelompok ukuran RT**

No	Klp Ukuran RT (Jml Anggt Klrg)	Kons.Pangan ( Rp. 000)	Kons Non Pangan ( Rp. 000)	% Pangan	% Non Pangan
1	2 - 3	2.110	4.290	32,97	67,03
2	4 - 5	2.435	3.565	40,58	59,42
3	6 - 7	2.724	2.276	54,48	45,52
4	8 - lebih	4.204	1.996	67,81	32,19

Sumber : data primer, diolah.

Jika dilihat ukuran rumah tangganya, semakin banyak jumlah anggota keluarga, maka konsumsi untuk pangan juga relatif semakin banyak, dan ternyata juga jika dilihat proporsinya antara konsumsi pangan dan non pangan, persentasenya juga cenderung semakin meningkat sejalan dengan peningkatan jumlah anggota keluarga. Sesuai tabel di atas, pada kelompok rumah tangga yang relatif kecil, maka proporsi untuk konsumsi pangan rata-rata 32,97 persen dan konsumsi non pangan sebesar 67,03 persen. Sedangkan pada rumah tangga dengan anggota keluarga 8 orang atau lebih, sekitar rata-rata 67,81 persen pendapatan mereka digunakan untuk keperluan konsumsi pangan dan 32,19 persen untuk konsumsi non pangan.

## PENUTUP

### Simpulan

Dilihat dari tingkat pendapatan keluarga, semakin tinggi pendapatan keluarga, kecenderungan poporsi pengeluaran konsumsi untuk kebutuhan pangan semakin menurun, di lain pihak proporsi pengeluaran non pangan

semakin meningkat. Demikian pula dengan ukuran rumah tangga yang ditunjukkan dengan jumlah anggota keluarga, semakin banyak jumlah anggota keluarga, semakin tinggi pula proporsi untuk konsumsi pangan dan sebaliknya proporsi untuk konsumsi non pangan semakin rendah. Implikasi ekonomi dari keadaan ini adalah perlunya penyediaan kebutuhan non pangan bagi masyarakat, sebagai peluang bagi seluruh lapisan masyarakat dalam ikut berpartisipasi dalam menggerakkan roda perekonomian di Kota Mataram.

### **Saran**

Kepada Pemkot Mataram, disarankan untuk melakukan kajian dan penelitian yang berkaitan dengan pemetaan kebutuhan konsumsi masyarakat khususnya kebutuhan non pangan, untuk mengantisipasi penyediaan barang dan jasa yang dibutuhkan oleh masyarakat, sehingga pemerintah bisa mengantisipasi kebutuhan masyarakat melalui perencanaan ekonomi yang lebih cermat.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Badan Pusat Statistik Kota Mataram (2023) Kota Mataram Dalam Angka, 2022, Badan Pusat Statistik Kota Mataram.
- Badan Pusat Statistik Kota Mataram .(2023). Produk Domestik Regional Bruto Kota Mataram, Tahun 2018 – 2022, Badan Pusat Statistik Kota Mataram
- Muchlis Sjirat, (2009), Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pola Konsumsi Rumah Tangga Miskin Perkotaan di Sumatera Barat, Hasil Penelitian, Pemda Propinsi Sumatera Barat.
- Mulyanto Sumardi, dkk (1986), Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok, CV Rajawali Press, Jakarta.
- Murni, Asfia, (2006) Ekonomika Makro, Penerbit Refika Aditama, Bandung
- Nazir Moh, (1995) Metode Penelitian, Ghalia Indonesia.
- Sigit, Suhardi, (2001), Pengantar Metodologi Penelitian Sosial, Bisnis, Manajemen, Bagian Penerbitan Fakultas Ekonomi Universitas Sarjana Wiyata Taman Siswa Yogyakarta.
- Sugiono. (2001). Metode Penelitian Bisnis, Penerbit CV Alfabeta, Bandung.
- Sugiono. (2015). Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D, Penerbit CV. Alfabeta, Bandung.